

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dan pendukung dalam pergaulan manusia dalam sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun dengan bangsa tertentu.

Adapun bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa di dunia ini seperti yang kita ketahui, bahwasanya bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa peradaban, melainkan juga sebagai bahasa persatuan umat Islam di dunia. Bahasa Arab adalah selain merupakan bahasa al-Qur'an (firman Allah atau kitab pedoman umat Islam) yang memiliki *uslub*¹ yang bermutu juga memiliki sastra yang sangat menakjubkan bagi manusia dan manusia tidak mampu untuk menandinginya. Bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa Islam.²

Bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Indonesia, tidak dapat diandalkan untuk memberi kepastian arti yang tersurat dan tersirat yang terkandung dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka kaidah-kaidah yang diperlukan dalam memahami al-Qur'an bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab dan memahami *uslub-uslubnya* merupakan asas untuk memahami rahasia-rahasianya.³

¹ *Uslub* artinya gaya, jalan, cara, gaya bahasa (<https://www.almaany.com/id/dict/ar.id>), diakses tanggal 2 Januari 2020 pada pukul 09.00 WIB.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 7.

³ Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-ilmu Al Qur'an: media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 284.

Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Adapun yang dimaksud dengan berbahasa Arab aktif yaitu kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan, yaitu dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain maupun secara tertulis seperti membuat karangan. Sedangkan kemampuan berbahasa Arab pasif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa tersebut sangat penting karena dapat membantu dalam memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta memahami kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan menjadi salah satu alat komunikasi internasional. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang khususnya bagi umat Islam, dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa istimewa dan juga menjadi bahasa pilihan karena telah menjadi bahasa al-Qur'an. Meskipun bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bukan berarti al-Qur'an tersebut diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh bangsa di seluruh dunia. Bahasa tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan bangsa di seluruh dunia guna untuk memahaminya, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (إبراهيم : ٤) وَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ibrāhim(14) : 4)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur’an dengan bahasanya tersebut telah diukur atau didesain oleh Allah untuk dapat dipahami dan diamalkan oleh bangsa manapun.

Tatkala kita merasa kesulitan dengan hal apapun yang menyangkut bahasa Arab, bukan berarti alasan dari kesulitan kita adalah bahasa Arab yang nota bena merupakan bahasa asing bagi kita sebagai orang Indonesia. Pada dasarnya yang kita butuhkan adalah kemauan yang besar untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab, sehingga memperoleh hasil yang kita harapkan. Sebagai salah satu contoh, siswa yang sedang mengikuti pelajaran bahasa Arab, hendaknya menghilangkan kesan pertama kali bahasa Arab itu sulit, karena bahasa adalah merupakan kebiasaan yang harus terus dilatih dan nanti akan mudah dipahami. Begitu juga dengan guru, hendaknya guru pengajar bahasa Arab haruslah memberi motivasi terhadap anak didiknya, bahwa bahasa Arab itu mudah asalkan ada kemauan yang besar untuk mempelajarinya.

Dalam suatu sistem mempelajari bahasa Arab yang ideal diharapkan siswa mempunyai keterampilan atau melewati fase-fase bahasa

Arab antara lain: keterampilan mendengar (*mahaaratu al-istima'*), keterampilan berbicara (*mahaaratu al-kalaam*), keterampilan membaca (*mahaaratu al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*mahaaratu al-kitaabah*).⁴

Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru hendaknya pandai-pandai mengelola kelasnya dengan memperhatikan efektivitas dan efisiensi dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan. Untuk tuntutan itu, haruslah seorang guru membantu para siswa agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pembelajaran yang efektif adalah suatu upaya mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, baik dari segi proses maupun hasil. Maka, peran guru bukanlah hanya sekedar menjadi seorang pengajar saja. Di samping para pengajar, diharapkan juga peran pakar bahasa Arab dalam membantu perkembangan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan berupa pengadaan pusat latihan, laboratorium bahasa, media-media yang menyajikan bahasa Arab yang praktis dan buku-buku karya ilmiah yang menyajikan bahasa Arab yang mudah atau gamblang dan metodologis.⁵

Menurut Ahmad Izzan, sebenarnya pembelajaran bahasa Arab sudah berlangsung di Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Tetapi aspek berbicara dan menyimak kurang mendapat perhatian fokus yang memadai. Ini terjadi karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan pada

⁴ Sukamto dan Munawwir, *Tata Bahasa Arab Sistematis* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005), 5.

⁵ Yusuf dan Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 188.

satu arah, yaitu agar peserta didik mampu memahami bahasa tulisan yang terdapat pada buku-buku (kitab-kitab) berbahasa Arab dan pengertian hakikat bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatika-terjemah, yaitu metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan kegiatan belajar mengajar pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata demi kata (harfiah). Metode ini yang menjadikan bahwa pembelajaran bahasa Arab hanya sebatas tentang teori dan kaidah belaka, namun pada dasarnya belajar bahasa Arab memiliki tujuan yaitu untuk berkomunikasi atau mengungkapkan ujaran.⁶

Berbeda contoh pada pengaplikasian pembelajaran bahasa Arab yang menekankan terhadap praktik berbahasa Arab atau disebut dengan pembelajaran *Muhadatsah*. Pembelajaran ini menjadi acuan utama untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik, yang bukan hanya menjadi materi yang sekedar dihafal dan hanya sekedar menjadi teori belaka namun justru menjadikan pembelajaran tersebut sangat menyenangkan dan mengasikkan bagi peserta didik dan sangat memungkinkan untuk bisa diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Muhadatsah* merupakan salah satu terobosan baru yang diberlakukan oleh MTs Negeri 2 Sukoharjo untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Adapun, MTs Negeri 2 Sukoharjo itu sendiri merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), 65.

yang ada di kabupaten Sukoharjo dengan berbagai inovasi pembelajarannya di dalam Program Unggulan yang dimilikinya. Terobosan baru yang dicanangkan ini merupakan bentuk pengembangan kurikulum sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 5 ayat 2.⁷

Pembelajaran *Muhadatsah* ini sangat diharapkan bisa berjalan dengan baik dan mampu mengajak siswa untuk gemar berbicara bahasa Arab. Maka guru harusnya pandai mengajak para siswa untuk senang belajar dan berbicara bahasa Arab. Terlebih lagi karena bahasa Arab sudah menjadi bahasa resmi di dunia internasional dan merupakan bahasa satu-satunya yang dipilih menjadi bahasa al-Qur'an. Amiirul mu'minin Umar bin Khattab pernah mengatakan yang artinya: "Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya bahasa Arab adalah separuh dari agama kalian," di samping itu bahasa Arab juga merupakan bahasa yang memiliki makna dan arti yang lebih luas daripada bahasa lainnya. Ini adalah bukti mengapa bahasa Arab sangat perlu untuk dipelajari dan mendapat penekanan perhatian yang lebih.

"Program Unggulan di MTs Negeri 2 Sukoharjo telah berjalan kurang lebih 7 tahun. Program ini difasilitasi dengan berbagai mata pelajaran tambahan yang diharapkan mampu memberikan nilai lebih kepada siswa yang masuk dalam Program Unggulan ini. Pembelajaran yang disodorkan kepada siswa, antara lain pembelajaran

⁷ Disebutkan bahwa muatan sebagaimana dimaksud ayat (1), dapat diorganisasikan dalam 1 (satu) atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

Tahfidz, Robotika, dan yang paling diunggulkan adalah pembelajaran yang menunjang keterampilan berbicara bahasa asing, salah satunya adalah pengadaan pembelajaran yang memfokuskan terampil dalam berbicara bahasa Arab atau bisa disebut pembelajaran Muhadatsah.

Sebelum berdirinya Program Unggulan ini yang pasti juga sebelum berjalannya pembelajaran Muhadatsah ini, masih ditemukan siswa yang kurang memiliki minat dan bakat dalam belajar bahasa Arab apalagi dalam berbicara bahasa Arab. Pembelajaran ini dirasa efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Meskipun tergolong efektif, masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Muhadatsah, seperti jam pelajaran yang kurang, minimnya minat siswa dalam belajar bahasa Arab, dan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya bahasa Arab.”⁸

Berdasarkan keterangan yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran *Muhadatsah* yang lebih spesifiknya dalam “Efektivitas Pembelajaran *Muhadatsah* dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020).” Sehingga dengan ini penulis dapat mengetahui dan mengambil manfaat dari apa yang telah diteliti.

⁸ Wawancara pra-penelitian dengan ustadz Syuja’ Asadullah selaku pengajar mata pelajaran *Muhadatsah* di MTs Negeri 2 Sukoharjo, tanggal 02/12/2019 pada pukul 10.00 WIB.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020)?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 2 Sukoharjo bertujuan untuk:
 - a. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020).
 - b. Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020).
2. Manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk menambah khazanah keilmuan tentang efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :

- 1) Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo
 - a) Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo.
 - b) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran *Muhadatsah*, sehingga dapat dicarikan solusi terbaik.
- 2) Guru *Muhadatsah*
 - a) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Muhadatsah* yang selama ini diterapkan.
 - b) Hasil penelitian sebagai evaluasi bagi guru dalam penyelenggaraan pembelajaran *Muhadatsah*.
- 3) Siswa

Hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.
- 4) Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dasar dalam merencanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya mengenai pembelajaran *Muhadatsah*.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti melakukan kegiatan dengan langsung mendatangi tempat penelitian di MTs Negeri 2 Sukoharjo.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni rangkaian kegiatan atau proses mengungkap rahasia sesuatu yang belum diketahui secara terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta data penelitian dinyatakan dalam keadaan atau sebagaimana adanya (*natural setting*).⁹ Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk naratif (kata-kata).¹⁰ Hasil penelitian sekarang untuk menggambarkan efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan di MTs Negeri 2 Sukoharjo (Tahun Pelajaran 2019/2020).

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sukoharjo pada Program Unggulan yang dimilikinya. Peneliti memilih lokasi ini karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran *Muhadatsah* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan di MTs

234. ⁹ Frisiana Irana, *Metode Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2007),

¹⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 329.

Negeri 2 Sukoharjo. Sedangkan subjek pada penelitian sekarang adalah:

- a. Guru pengajar mata pelajaran *Muhadatsah* sebagai sumber untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dan kendala yang dihadapi ketika kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Beberapa siswa dan siswi kelas 8 dan 9 Program Unggulan sebagai sumber untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dan hasil dalam pembelajaran *Muhadatsah* tersebut.
- c. Tata usaha MTs Negeri 2 Sukoharjo sebagai sumber data penelitian yang berbentuk dokumentasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara

Melalui metode wawancara, peneliti berusaha mendapatkan informasi dari:

- 1) Guru mata pelajaran *Muhadatsah* untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dan kendala yang dihadapi ketika pembelajaran tersebut.
- 2) Beberapa siswa dan siswi kelas 8 dan 9 Program Unggulan untuk mengetahui proses pembelajaran *Muhadatsah* serta hasil dari pembelajaran tersebut.

b. Observasi

Peneliti sebagai *participation observation*, yaitu suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti berpengalaman dalam suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung alami.¹¹ Peneliti berpartisipasi sebagai pengamat (*participant as observer*) dalam kelompok.¹² Peneliti langsung menjadi partisipan dan terjun dalam kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penerapan pembelajaran *Muhadatsah* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Program Unggulan MTs Negeri 2 Sukoharjo serta mengamati kendala selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Arab, RPP pembelajaran *Muhadatsah*, dan data dari madrasah yang berkaitan dengan visi dan misi madrasah, letak geografis, sejarah pendirian madrasah, struktur organisasi, program madrasah, data siswa dan guru, serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *Muhadatsah*.

¹¹ Muri Yusuf, *Metode*, 388.

¹² *Ibid*, 389.

4. Metode Analisis Data

Analisis merupakan proses menggambarkan dan menyusun data-data yang telah dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan informasi/data yang telah ditemukan dengan memanfaatkan landasan teori sebagai penjelas. Semua data dan informasi yang diperoleh diuji validitasnya, agar data tersebut menjadi informasi yang telah teruji kebenarannya.

Peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu reduksi data, *display*/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Penjelasan analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data menunjuk proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan.¹⁴ Kegiatan reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan hingga laporan akhir lengkap.¹⁵ Peneliti mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dan memilah informasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

¹³ Muri Yusuf, *Metode*, 407.

¹⁴ *Ibid*, 408.

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

b. *Display*/penyajian data

Display merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶ Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dengan bentuk teks naratif.¹⁷ Hal ini bertujuan agar informasi tertata baik dan benar sehingga mudah dipahami untuk ditarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari *display*/penyajian data.¹⁸ Peneliti menggambarkan hasil penelitian secara tertulis berdasarkan informasi yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah penelitian. Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir deduktif yakni cara berfikir dimulai dengan teori dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus.¹⁹

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi²⁰ yang dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode*, 329.

¹⁷ Emzir, *Metodologi*, 131.

¹⁸ Mari Yusuf, *Metode*, 409.

¹⁹ *Ibid*, 17.

²⁰ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang mengaitkan data satu dengan data lainnya, yang telah diperoleh dari narasumber yang berbeda-beda yang dilakukan untuk memperkuat kebenaran dan kelengkapan data. Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 168.

narasumber dengan tujuan mencari keakuratan data atau informasi tersebut dan dilihat juga dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah Peneliti lakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa jawaban narasumber tersebut merupakan fakta dan benar-benar terjadi. Teknik triangulasi mengutamakan keefektifitas proses dan hasil yang maksimal²¹, maka dari itu Peneliti menggunakan teknik triangulasi.

²¹ Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji metode dan proses yang telah dilakukan, diantaranya: 1. Membuat wawancara mendalam dan observasi partisipasi, 2. Setelah itu dilakukan uji validitas terhadap catatan harian tersebut dan dipastikan tidak ada yang berbeda, apabila terjadi perbedaan maka dilakukan konfirmasi kepada narasumber terkait, 3. Hasil dari konfirmasi tersebut diuji kembali dengan informasi sebelumnya. Burhan, Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).